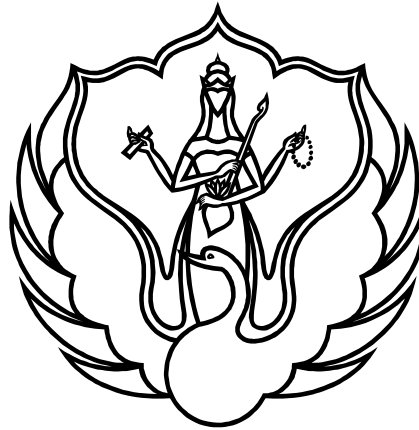


PEREMPUAN
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS
JURNAL



Oleh

PANDE GOTHA ANTASENA
1112178021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

Tugas Akhir Karya Penciptaan Karya Seni Berjudul :

PEREMPUAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh Pande Gotha Antasena, NIM 1112178021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Pada tanggal 17 Januari 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua Program Studi Seni Rupa
Murni /Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn
NIP. 19761007 200604 1001

ABSTRAK

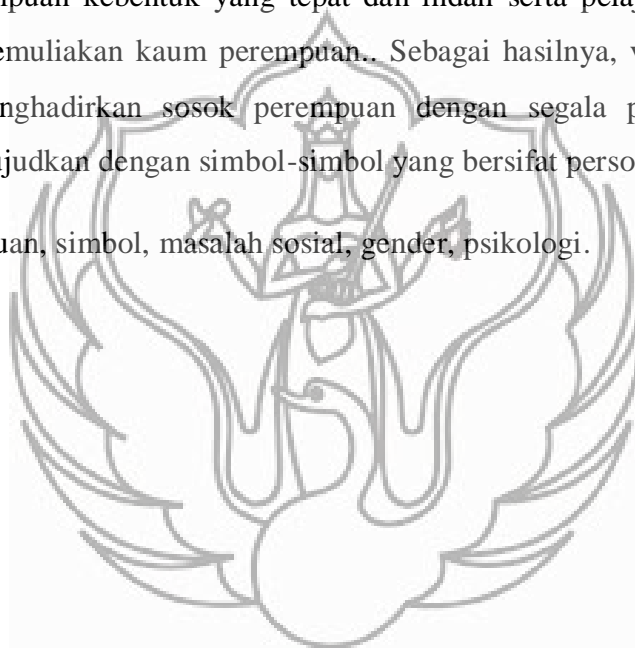
Penciptaan Karya Seni: Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

Oleh: Pande Gotha Antasena

NIM 1112178021

Perempuan merupakan sosok yang kuat, dapat dilihat dari proses regenerasi saat mereka melahirkan anak untuk meneruskan peradaban manusia, merawat serta memberikan cinta kasihnya kepada umat manusia dari masa ke masa. Berbagai simbol yang terdapat didalam tubuh serta segala persoalan mengenai sosok perempuan merupakan salah satu konsep utama. Tujuan penciptaan karya lukis ini untuk untuk mendalami karakter, ekspresi dan psikologis perempuan kebentuk yang tepat dan indah serta pelajaran hidup agar lebih menghormati dan memuliakan kaum perempuan.. Sebagai hasilnya, visualisasi karya-karya yang diciptakan menghadirkan sosok perempuan dengan segala persoalan dikehidupan sehari-hari yang diwujudkan dengan simbol-simbol yang bersifat personal dalam lukisan.

Kata kunci: Perempuan, simbol, masalah sosial, gender, psikologi.



ABSTRACT

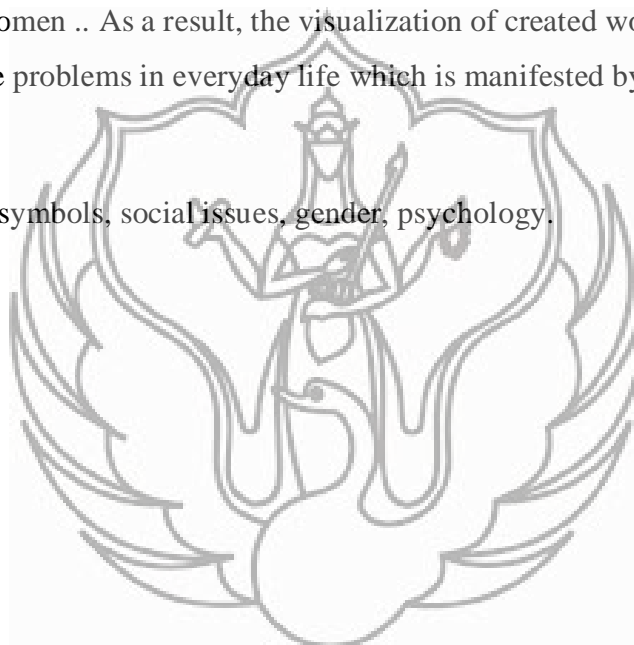
Creation of Art: Women as Ideas for Creation of Art

By: Pande Gotha Antasena

NIM 1112178021

Women are strong figures, can be seen from the regeneration process when they give birth to children to continue human civilization, care and give love to humanity from time to time. Various symbols contained in the body and all the issues about the figure of women is one of the main concepts. The purpose of the creation of this painting to to explore the characters, expressions and psychological women form the right and beautiful and life lessons to be more respect and glorify women .. As a result, the visualization of created works presents the figure of women with all the problems in everyday life which is manifested by personal symbols in the painting.

Keywords: Women, symbols, social issues, gender, psychology.



BAB I

PENDAHULUAN

Karya seni merupakan ungkapan perasaan dan cara pandang seniman terhadap lingkungan atau dunianya melalui proses pengendapan, ungkapan perasaan tersebut dituangkan ke dalam sebuah karya dengan proses kreatif.

Terciptanya sebuah karya seni berawal dari kemampuan penciptanya dalam menikmati, mengekspresikan nilai-nilai estetis yang ada di sekelilingnya. Sehubungan dengan proses terciptanya karya seni, faktor-faktor tersebut misalnya segala sesuatu yang ada di sekeliling seniman. Proses penciptaan karya seni tentu tidak dapat dilepaskan dari pengalaman yang melingkupi kehidupan seniman tersebut, bisa disebabkan oleh apa saja yang berasal dari sekitar seniman. Bermula dari ide atau gagasan yang timbul, lalu ada proses penciptaan, sampai dengan karya tersebut lahir dan terwujud adalah merupakan rangkaian atau kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pengertian seni yang menjadi acuan adalah pendapat menurut Soedarso SP yaitu:

“Seni merupakan hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya. Pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik, sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pada manusia lain yang menghayatinya”.¹

Tuhan menciptakan manusia terdiri dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam praktik objektivikasi seksual, tubuh perempuan lebih sering diamati dan dirubah kualitas serta nilainya. Perempuan pada umumnya ingin tampil cantik, sehingga mereka mudah menyerap dan menghayati nilai-nilai dimasyarakat mengenai idealitas pencitraan tubuh.

¹ Soedarso SP., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990), p. 109.

Mereka dikonstruksikan untuk responsif terhadap lingkungan, sementara lingkungan sendiri mengontrol perempuan atas tubuhnya. Perempuan, di satu sisi sering digambarkan sebagai makhluk lemah, tidak berdaya dan mempunyai posisi inferior. Di sisi lain, (kadang kala) perempuan memiliki kekuatan untuk menundukkan laki-laki dan kekuatan tersebut tentu bukanlah kekuatan fisik, karena secara fisik, perempuan memang lebih lemah dari pada laki-laki. Masyarakat budaya patriarkhi akan mengatakan bahwa sumber kekuatan perempuan terletak pada aspek seksualitas yang dimiliki, hal ini tidak terlepas dari dugaan yang melekat pada diri perempuan bahwa satu-satunya hal yang dimiliki perempuan adalah tubuhnya.

Keindahan dan kecantikan merupakan ketertarikan utama yang terpancar sejak dari lahir. Semua perempuan di dunia ini memang memiliki daya tarik tersendiri, namun juga memiliki keterbatasan dan kekurangan. Sebagai contoh yang terdekat di Bali, perempuan sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Perempuan Bali sangat menjunjung tinggi warisan budaya, namun di Bali masih menerapkan sistem patriarkhi. Hal ini dapat dilihat dalam mengambil keputusan penting dimasyarakat, hanya laki-laki yang berhak untuk memutuskan sedangkan perempuan hanya menerima yang diputuskan oleh laki-laki. Hal ini tentunya sangat kontradiktif terhadap pandangan agama hindu yang dianut sebagian besar masyarakat Bali. Dalam ajaran Hindu sangat memuliakan perempuan, bahkan perempuan dianggap sebagai “*sakti*” (kekuatan) bagi laki-laki.

Makhluk yang seringkali dilambangkan dengan pribadi yang lembut, perasa dan berhati peka. Tapi dengan semua sifat keibuan itu, tak dipungkiri mereka memegang peranan penting dalam berbudaya. Perempuan sering kali menjadi penentu arah laju perkembangan moral dan karakter bangsa. Setidaknya hal itulah yang mendasari dan mengawali terciptanya sebuah karya seni, yaitu dengan adanya suatu kebutuhan untuk mengekspresikan sosok perempuan lewat media seni lukis sebagai perwujudan refleksi, introspeksi dan reaksi terhadap pengalaman batin pada kaum perempuan.

A. LATAR BELAKANG

Kreativitas seniman dalam berkarya adalah kemampuan daya cipta untuk mewujudkan karya seni yang belum pernah ada atau diolah dengan kreasi baru. Proses berpikir kreatif seniman merupakan proses melahirkan ide-ide baru dalam karya seni. Pengalaman seorang perupa menjadi kunci utama dalam mengungkapkan inspirasi, motivasi dalam kreativitas. Banyak hal menarik yang mendasari mengapa perempuan menjadi tokoh utama dalam lukisan tugas akhir ini. Salah satunya karakter perempuan yang memiliki sifat lemah lembut serta penuh kasih sayang. Penciptaan tugas akhir ini akan menelaah serta mengkaji berbagai persoalan-persoalan seputar dunia perempuan dan permasalahan sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-harinya.

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun menurut Zaitunah Subhan kata perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schendalam* bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya adalah *wanted* (dibutuhkan atau dicari). Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.²

² Subhan Zaitunah, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2004), p.1.

Kaum feminis Indonesia tidak suka menggunakan kata wanita, mereka lebih suka menggunakan kata “perempuan.” Adapun nama yang dimaksud dengan wanita atau perempuan sama saja. Yaitu jenis makhluk yang berjasa bagi spesiesnya secara biologis. Wanita atau perempuanlah yang memungkinkan manusia bisa bertambah banyak dan berganti generasi. Ironisnya keunggulan secara biologis ini sering dilupakan lawan jenisnya yang cenderung memperlakukannya untuk dijadikan mesin reproduksi manusia. Lebih parah lagi, kemampuan reproduksi diabaikan dan mereka hanya dimanfaatkan sebagai alat pemuas kebutuhan biologis pria, tetapi fungsi reproduksi mereka dihindari.³

Manusia perlu berekspresi dalam hidupnya untuk mengungkapkan perasaan. Selain itu, manusia juga dapat menyatakan gagasan dan pemikirannya, untuk memecahkan masalah maupun kegelisahan yang sedang dihadapi, terkadang melalui penciptaan karya seni terdapat solusi dalam memaknai fenomena sosial budaya yang terjadi di sekelilingnya.

Perempuan merupakan sosok yang kuat, dapat dilihat dari proses regenerasi saat mereka melahirkan anak untuk meneruskan peradaban manusia, merawat serta memberikan cinta kasihnya kepada umat manusia dari masa ke masa. Dari hal-hal tersebut kemudian lahir banyak pengalaman dengan perempuan, mulai disaat mengenal cinta, kasih sayang, patah hati, dipermainkan, sempat mengalami fobia terhadap perempuan hingga mengagumi kembali sosok perempuan. Perempuan menjadi makhluk yang menghiasi kehidupan, baik dalam keadaan sedih maupun senang. Dalam kehidupan, manusia tidak pernah lepas dari permasalahan sosial, diantaranya adalah persoalan tentang gender. Ketidakadilan terhadap perempuan serta perjuangan perempuan dalam membebaskan diri dari ketidakadilan merupakan kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat.

Penyimbolan dan penggunaan perwujudan perempuan sebagai bentuk keindahan dan keselarasan dengan alam muncul di dalam beberapa kebudayaan tradisional. Misalnya saja dalam budaya Jawa, seringkali perempuan disimbolkan sebagai kesuburan alam, misalnya Dewi Sri yang dalam antologi Jawa dikenal sebagai Dewi Padi, serta dalam budaya Hindu terdapat Dewi Saraswati yaitu simbol ilmu pengetahuan. Hal ini memberikan keyakinan bahwa tubuh perempuan

³. Fatima Mernissi, *Wanita dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung, Pustaka, 1991), p. 5.

banyak menyimpan simbol-simbol yang berkaitan dengan alam misalnya bunga dan telaga.

Perempuan dalam Hindu dipuja sebagai Dewi. Sebagaimana diceritakan dalam Kitab Purana Hindu “Brahman” dalam manifestasi beliau sebagai “Trimurti” selalu dihadirkan berpasangan dengan “Sakti” seperti Dewa Brahma dengan saktinya Dewi Saraswati dalam melakukan tugas beliau sebagai pencipta, Dewa Wisnu dengan saktinya Dewi Laksmi sebagai pemelihara dan Dewa Siwa dengan saktinya Dewi Parwati sebagai pelebur.⁴

Perempuan dibutuhkan untuk menyalurkan perasaan cinta dalam jiwa, ini yang mendorong hasrat untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan serta pengalaman pribadi tentang ekspresi diri dalam kehidupan, kemudian mengekspresikannya dalam lukisan.

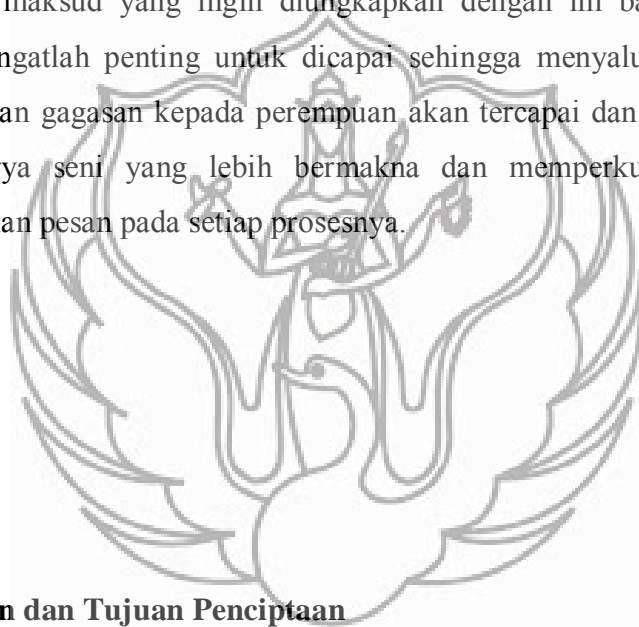
Sejak dulu perempuan sudah menjadi objek di dalam seni rupa. Perempuan sudah menjadi objek di dalam seni rupa, dapat kita lihat terdapat sosok dewi-dewi pada relief yang menghiasi candi, pura dan tempat-tempat suci yang ada di Indonesia, lukisan para maestro Indonesia yang mempelopori seni rupa modern di Indonesia seperti Basuki Abdullah, Affandi, Soedjojono. Kemudian dimulai dari masa prasejarah di mana manusia masih belum mengenal tulisan, terdapat patung *Venus De Wilendorf*, patung Dewi Venus yang merupakan konsep kecantikan dan kesuburan pada masa itu. Kemudian pada zaman Renaissance periode saat perubahan besar-besaran terhadap kebudayaan dunia di mana tokoh seniman yang menjadi acuan dalam berkarya yaitu Leonardo Da Vinci pelukis jenius dengan karya termahsyurnya yaitu Monalisa, portrait seorang perempuan yang begitu indah dan sangat populer di dunia seni rupa. Dari abad ke abad hingga periode seni rupa modern sampai periode seni rupa kontemporer saat ini figur perempuan tidak pernah habis untuk menghiasi dunia seni rupa, sosok perempuan tidak pernah lekang oleh waktu dalam mengisi inspirasi seniman dalam menciptakan karyanya.

Selain itu, dalam dunia periklanan sering kali dijumpai munculnya perempuan sebagai subjek dalam iklan, mempunyai peran sebagai simbol

⁴ Ni Nyoman Rahmawati, “Perempuan Bali Dalam Pergulatan Gender”, *Jurnal Studi Kultural* (2016) Volume1 No.1:63-69, p.2.

keindahan atau kemewahan. Sehari-hari kegemaran membuat sketsa, corat-corek maupun lukis langsung portrait teman-teman maupun orang asing saat mengobrol, menunggu, melamun serta menghayal dimanapun yang cenderung menjadi model adalah sosok perempuan, ini yang kemudian menjadi dasar untuk dikembangkan ketahap selanjutnya dalam proses mengekspresikan diri menuangkan ide-ide serta gagasan menciptakan karya seni di studio.

Memvisualkan figur perempuan dengan setiap simbol-simbol dan lambang yang digunakan adalah sesuatu yang mepresentasikan ide atau gagasan serta mendukung maksud yang ingin diungkapkan dengan ini bahasa visual dalam ekespresi sangatlah penting untuk dicapai sehingga menyalurkan perasaan dari dalam hati dan gagasan kepada perempuan akan tercapai dan dapat diungkapkan menjadi karya seni yang lebih bermakna dan memperkuat karakter dalam menyampaikan pesan pada setiap prosesnya.



B. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

Setiap penciptakan karya seni selalu berhadapan dengan permasalahan yang melahirkan pertanyaan-pertanyaan kritis dalam proses penciptaan karya. Beberapa hal yang menjadi permasalahan yang hendak diuraikan dalam pemahaman atas pertanyaan kreatif tersebut akan memunculkan berbagai macam ide/gagasan.

Bentuk tulisan maupun penciptaan karya seni dalam Tugas Akhir ini sebagai berikut:

1. Bagaimana menyampaikan bentuk dan simbol yang menarik pada sosok perempuan.
2. Keindahan seperti apa yang tepat untuk mewujudkan gagasan tentang perempuan melalui lukisan.
3. Teknik dan warna apa yang tepat dan sesuai dalam lukisan tentang perempuan.

b. Tujuan/Manfaat

1. Untuk mendalami karakter, ekspresi dan psikologis perempuan kebentuk yang tepat dan indah.
2. Untuk memberikan pesan serta pelajaran hidup agar lebih menghormati dan memuliakan kaum perempuan.
3. Memberikan pandangan mengenai mengenai teknik dan warna yang tepat dan sesuai dalam lukisan tentang persoalan perempuan.

C. Teori dan Metode

1. Teori

Di sini perempuan merupakan objek penelitian dari sebuah proses transformasi kegelisahan yang dialami mengenai persoalan-persoalan, puisi maupun narasi tentang perempuan serta menanamkan simbol untuk memperkuat konsep, karakter, dan makna yang ingin disampaikan yaitu agar *audiens* lebih menghormati dan menghargai keberadaan perempuan. Boleh dikatakan bahwa ide dasar dalam penciptaan karya seni ini adalah menciptakan narasi atau puisi mengenai kegelisahan yang dialami tentang permasalahan-permasalahan perempuan yang terjadi baik dilingkungan sosial maupun global menjadi simbol-simbol dalam bahasa visual. Hal tersebut sebagaimana yang dipaparkan Djakob Sumardjo mengenai pengalaman seni:

“...seorang penikmat seni akan merasakan empati, yaitu perasaan larut ke dalam nilai-nilai yang ditawarkan dari benda seni. Perasaan tersebut bersifat subjektif sekaligus objektif. Dikatakan

subjektif karena menemukan kepuasan atau kesenangan pada benda seni tersebut. Dan dikatakan objektif karena proyeksi perasaan itu berdasarkan nilai-nilai dari benda itu sendiri.”⁵

Dari berbagai pengalaman yang dirasakan, perempuan menjadi daya tarik yang kuat untuk menyalurkan perasaan cinta dalam jiwa dan mengekspresikannya karena sosok perempuan banyak menyimpan simbol-simbol yang berkaitan dengan alam, keindahan, serta kehidupan. Kehidupan masa kecil yang sangat dekat dengan ibu, begitu juga dengan sosok perempuan dengan segala persoalan di kehidupan sehari-hari mampu merangsang ide-ide kreatif yang dimiliki untuk melahirkan suatu gagasan baru sebagai bentuk kreativitas menanggapi atau merespons kegelisahan-kegelisahan terhadap peristiwa yang terjadi baik dalam diri maupun lingkungan sekitar.

Perempuan merupakan permata kehidupan. Dalam setiap lekuk hidupnya, Tuhan menganugerahkan permata yang indah dan menawan. Nietzsche berani menyebut seorang perempuan mempunyai kecerdasan besar. Ajaran Budha melihat ibu sebagai pura bagi kehidupan manusia. Dalam ajaran Hindu sangat memuliakan perempuan, bahkan perempuan dianggap sebagai “*sakti*” (kekuatan) bagi laki-laki. Dari rahim perempuan, kehidupan juga dilahirkan, kehidupan diperjuangkan dan kehidupan mendapat hakekat dan martabat. Nafas perempuan selalu menghadirkan kedamaian, kesejukan, dan ketentraman.

Beberapa sifat khas perempuan yang banyak disoroti ialah masalah keindahan, kelembutan, kerendahan hati, dan memelihara. Selanjutnya keempat sifat ini dapat disebut sebagai nilai-nilai perempuan, karena nilai-nilai perempuan adalah hal-hal yang berhubungan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang perempuan. Adapun nilai-nilai perempuan tersebut adalah :

1. Keindahan

⁵ Djakob Sumardjo, *Psikologi Seni*, (Bandung:ITB, 2006), p.162.

Mengenai keindahan, banyak sudah diperbincangkan orang mengenai kriterianya. Misalnya saja dikemukakan pendapat-pendapat rasional mengenai kecantikan, kejelitaan, *gratie* (gaya solek, kemolekan), *elegensi* (gaya yang menarik) dan kehalusan tingkah laku. Kriteria kecantikan itu tidak hanya mengenai sifat-sifat badaniah saja, akan tetapi juga keindahan sifat-sifat rohaniannya. Keindahan ciri-ciri rohaniyah tersebut sangat menentukan kedudukan sosial seorang perempuan di tengah masyarakat dan dalam keluarga.

2. Kelembutan

Kelembutan mengandung unsur kehalusan, selalu menyebar iklim psikis yang menyenangkan. Disamping itu kelembutan juga diperlukan untuk “membantali” kekerasan, kesakitan, dan kepedihan atau duka nestapa.

3. Kerendahan Hati

Rendah hati artinya tidak angkuh, tidak mengungguli diri sendiri, tetapi selalu bersedia mengalah dan berusaha memahami kondisi pihak lain.

4. Memelihara

Sifat memelihara ini bersumber pada cinta kasih tanpa pamrih, disertai pengorbanan (sering juga pengorbanan diri) dan penyerahan diri misalnya terdapat anak-anak yang tengah menderita kesengsaraan jasmaniah dan batiniah, dianggap oleh perempuan yang bersangkutan sebagai anaknya sendiri yang harus ditolongnya. Karena sifat-sifat inilah maka dapat disebutkan bahwa perempuan lebih sensitif terhadap duka-derita orang lain, disertai rasa iba dan belas kasih. Dan perhatiannya banyak terarah pada relasi-relasi dengan orang lain. Maka tepatlah jika orang menamakan perempuan itu merupakan asas dasar cinta kasih.⁶

Ruh perempuan selalu menghiasi jalannya peradaban dengan penuh rasa. Penyimbolan dan penggunaan perwujudan sosok perempuan sebagai bentuk keindahan dan keselarasan dengan alam muncul di dalam beberapa kebudayaan tradisional. Perempuan menjadi daya tarik yang kuat untuk menyalurkan perasaan cinta dalam jiwa dan mengekspresikannya. Kehidupan perempuan adalah simbol kesuburan, dari rahim perempuan kehidupan dilahirkan. Seringkali perempuan disimbolkan sebagai kesuburan alam, misalnya Dewi Sri yang dalam antologi Jawa dikenal sebagai Dewi Padi. Hal ini memberikan keyakinan bahwa tubuh perempuan banyak menyimpan simbol-simbol yang berkaitan dengan alam, keindahan, serta kehidupan.

⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), p.16.

Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Marcel Danesi menyatakan bahwa simbol adalah tanda yang mempresentasikan sumber acuan melalui kesepakatan kultural. Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya.⁷



Gambar. 3. : Pande Gotha Antasena , *Insecure* 200 x 145 cm, Akrilik di atas Kanvas, 2017

(Dokumentasi oleh: Fajar Bagaskara)

Sangkar sebagai simbol batasan dalam lukisan sebagai contoh karya di atas.

Tubuh perempuan tidak lagi dipandang sebagai ibu manusia, melainkan tubuh yang dicemari oleh norma sosial yang dibentuk oleh masyarakat, terkadang norma-norma sosial tersebut terlalu berlebihan dan membuat mereka terbebani, seakan-akan tubuh perempuan diidentikan dengan tubuh yang kotor, mereka harus tahu bagaimana cara berpakaian, menutup rapat-rapat tubuhnya atau berperilaku supaya terhindar dari

⁷ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), p.466.

pelecehan, kejahatan, diskriminasi terhadap kaum perempuan. Ibarat sangkar yang membatasi kebebasan berekspresi kaum perempuan, kecantikan tidak harus ditutupi melainkan bagaimana meresponnya dengan baik dengan cara berpikir lebih positif.

Simbol umumnya mewakili sumber acuannya melalui cara yang konvensional. Tidak menutup kemungkinan simbol tercipta dari sebuah penanda seperti objek, suara, bentuk, sosok dan sebagainya yang memiliki sifat simbolik. Makna-makna yang dihasilkan dari sebuah simbol dibangun dari kesepakatan sosial dan tradisi historis. Simbol merupakan sistem kilat untuk menghadirkan sebuah informasi, misalnya: tengkorak melambangkan kengerian; bunga sebagai wakil untuk mengungkapkan perasaan yang tidak mampu disampaikan lewat kata-kata; benang *Tridatu* warna merah, hitam, dan putih mewakili tiga unsur kekuatan manifestasi Tuhan *Trimurti* dalam agama Hindu; dan juga setiap warna-warna memiliki makna tersendiri.

Di tambahan oleh Ferdinand de Saussure dalam tulisan Marcel Danesi bahwa simbol, ikon adalah beberapa hal yang termasuk ke dalam tanda. Menurut Ferdinand de Saussure tanda tersusun oleh *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *signifiant* yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”.⁸

Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa.⁹

Dari pengertian di atas maka dapat diambil simpulan bahwa simbol atau tanda dalam lukisan berfungsi sebagai kantong perwujudan

⁸ *Ibid.*, p.36.

⁹ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Indonesiatera, 2001), p.180.

bentuk visual yang mewakili makna. Sedangkan dalam puisi, simbol, atau tanda berfungsi sama dengan lukisan akan tetapi perwujudannya dalam bentuk bunyi atau bahasa. Dalam hal ini pelukis akan menyampaikan karya lewat elemen-elemen dasar seni rupa yaitu titik, garis, volume, bidang, tekstur, warna, dan pencahayaan.

2. Metode

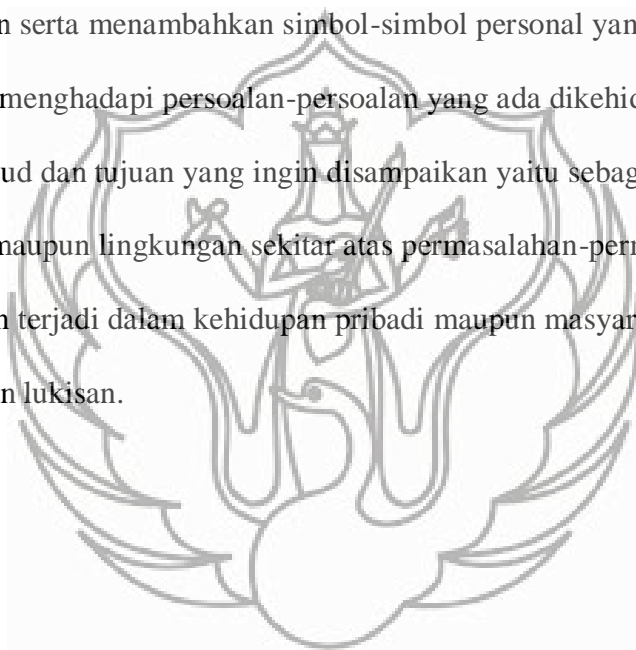
Munculnya wujud visual dalam karya tugas akhir ini adalah hasil dari pengolahan bahasa visual dengan menggabungkan proses metafora, perumpamaan (perlambangan) dan juga proses deformasi tentang permasalahan-permasalahan perempuan yang terjadi di lingkungan sekitar maupun global. Ada kekuatan ilustratif dalam penciptaan karya tugas akhir ini, namun hal ini berbeda dengan ilustrasi biasa, ada pesan dan makna yang disampaikan didalamnya agar *audiens* bisa melihat lebih menghormati keberadaan kaum perempuan. Mentransformasikan bahasa visual dari permasalahan-permasalahan serta puisi menjadikan setiap karya saling berhubungan dengan narasi yang dibuat sesuai kegelisahan yang dialami. Hal ini memberi inspirasi untuk menyampaikan gagasan dari hasil interpretasi tentang kegelisahan serta narasi puisi perempuan. Dengan menampilkan sosok perempuan sebagai tokoh utama maupun dengan bentuk yang lebih deformatif, sampai merujuk pada khayalan.

Kaitannya dengan aspek visualisasi setiap karya mencoba mentransfer sosok perempuan beserta persoalan yang ada yang telah didramatisir sedemikian rupa serta menambahkan benda-benda lainnya sebagai simbol yang tepat. Sosok perempuan menjadi daya tarik yang kuat untuk menyalurkan perasaan cinta dalam jiwa dan mengekspresikannya sarat akan nilai seni yang tinggi, baik ditinjau dari bentuk yang tercipta atau karakter ekspresi akan muncul makna yang lebih dalam.

Segala persoalan dengan aspek artistik dari sosok perempuan serta simbol-simbol keindahan dari tubuh mereka mampu mengubah pengalaman estetis dan artistik yang dimiliki untuk diekspresikan ke dalam bidang dua

dimensional. Begitu juga dengan karakter dan ekspresi yang muncul itu mampu merangsang ide-ide kreatif yang dimiliki untuk melahirkan suatu gagasan baru sebagai bentuk kreativitas menanggapi atau merespons kegelisahan-kegelisahan terhadap peristiwa yang terjadi baik dalam diri maupun lingkungan sekitar.

Karya tugas akhir ini adalah upaya untuk memvisualkan ide-ide yang lahir melalui proses perenungan dan pemahaman akan kegelisahan-kegelisahan yang dirasakan yaitu dengan menggunakan sosok perempuan sebagai tokoh utama dalam lukisan serta menambahkan simbol-simbol personal yang mewakili ekspresi diri menghadapi persoalan-persoalan yang ada di kehidupan, sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan yaitu sebagai representasi dari kondisi diri maupun lingkungan sekitar atas permasalahan-permasalahan yang dirasakan dan terjadi dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat sekitar dengan menghadirkan lukisan.



D. Pembahasan Karya

Makna dan visualisasi yang terkandung dalam sebuah lukisan merupakan jiwa bagi lukisan tersebut yang memungkinkan adanya tanggapan dalam bentuk apresiasi bagi penikmatnya. Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang memungkinkan bagi terjadinya perbedaan pemaknaan apresiator sehingga diperlukan sebuah ulasan atau tinjauan terhadap suatu karya yang fungsinya menjembati komunikasi antara pelukis dengan penikmatnya.

Lukisan adalah wujud akhir seluruh ungkapan perasaan ke dalam bidang dua dimensional, ungkapan yang berdasarkan dari ide atau gagasan akhirnya memiliki wujud atau bentuk yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pembuat maupun penikmatnya atau orang lain.

Proses yang paling menentukan dalam pembuatan suatu karya lukis yaitu proses pengerjaannya. Proses tersebut mengolah bentuk, pewarnaan, garis dan komposisi yang harmoni. Selain itu yang tidak kalah pentingnya atau merupakan arti dan fungsi sebuah lukisan adalah makna yang terkandung di dalamnya. Makna yang terkandung di dalamnya akan menimbulkan sebuah pertanyaan bagi penikmatnya. Kedua aspek tersebut baik visual maupun makna dari sebuah lukisan merupakan satu dari kesatuan yang utuh di mana tidak semua orang merasakannya. Oleh karena itu sangat perlu sebuah ulasan atau tinjauan terhadap suatu karya lukisan yang berfungsi menjembatani komunikasi antara pelukis dan penikmatnya.

Secara keseluruhan karya tugas akhir ini menghadirkan 20 karya lukisan yang sebagian besar dibuat tahun 2017, dan lima karya dibuat dari tahun 2014 yang bertajuk "*Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis*". Dalam tinjauan karya ini akan dijelaskan makna dari setiap karya bagaimana maksud serta kaitannya dengan konsep yang melatarbelakangi Tugas Akhir ini.

Karya 1



Gambar. 26. “*Aku Ingin Terbang*”
Akrilik pada Kanvas, 200 cm x 150 cm, 2017
(Dokumentasi oleh: Bayu Mandira, 2017)

Menggambarkan seorang gadis yang seakan berontak merindukan kebebasan dari segala norma-norma sosial dan batasan yang ada dikehidupan, terdapat puisi yang berjudul *Dari Dalam Lubuk Hatiku* dari Kahlil Gibran pada sayap yang menginspirasi karya ini. Penggalannya sebagai berikut:

Dari dalam lubuk hatiku seekor burung bangkit dan terbang menuju angkasa.

Semakin tinggi ia terbang, semakin besar ia tumbuh.

Mulanya hanya seperti seekor burung layang-layang, kemudian menjadi seekor burung penyanyi, kemudian seekor rajawali, kemudian menjadi sebesar awan di musim semi, dan kemudian memenuhi segenap langit yang penuh bintang.

Dari dalam lubuk hatiku, seekor burung terbang menuju angkasa. Dan bertambah besar lagi ketika ia terbang. Tapi belum meninggalkan hatiku. Oh imanku, pengetahuanku yang begitu liar, bagaimana bisa aku terbang setinggi itu untuk menyaksikan bersamamu jiwa manusia yang paling agung sedang menulis langit?

Bagaimana aku dapat mengubah lautan dalam diriku menjadi kabut, dan menguap bersamamu menuju angkasa yang tak bertepi?

Bagaimana mungkin seorang tahanan dalam kuil dapat melihat kubah emasnya?

Bagaimana pula sebuah biji dapat membentangkan diri untuk membungkus buahnya?

Oh imanku, aku dirantai di dalam batang - batang perak dan kayu hitam, dan aku tak dapat terbang bersamamu.

Dari dalam hatiku engkau masih terbang menuju angkasa, dan jika hatiku merengkuhmu, aku akan puas.

Kebebasan adalah suatu kondisi di mana orang bebas dari tindakan semena-mena orang lain, Suatu keadaan manakala seseorang tidak, atau mengaku tidak bergantung pada orang lain, tidak di bawah bimbingan atau pengaruh mereka. Karena dikaruniai kebebasan berkehendak, umat manusia mempunyai keinginan yang wajar untuk bebas sampai pada tingkat tertentu. Tetapi, jika keinginan ini berlebihan, akan timbul ketidaktaatan, bahkan pemberontakan.

Karya 2



Gambar. 27. **“Baloons”**
Cat air pada kertas, 57 cm x 64 cm, 2017
(Dokumentasi oleh: Pande Gotha Antasena, 2017)

Karya ini terinspirasi dari *Sad Ripu* yakni enam musuh yang ada di dalam diri manusia, yaitu ada di dalam diri, seperti balon di mana setiap orang menyukainya. Merah adalah amarah, Jingga adalah iri hati, Kuning adalah hawa nafsu, Hijau adalah keserakahan, Biru adalah kemabukan, dan violet adalah kebingungan. Setiap orang suka bermain dengannya, semakin besar balon tersebut perlahan-lahan akan bersifat membunuh.





Gambar. 28. "*Fascinate*"
Cat Air pada Kertas, 90 cm x 114 cm, 2017.
(Dokumentasi oleh: Pande Gotha Antasena, 2017)

Tengkorak rusa dengan tanduk yang bercabang, mengingatkan kita akan kekejaman para pemburu, namun dibalik itu tanduk rusa memiliki cerita, tanduk mereka digunakan untuk menarik pasangan, pertahanan diri, kelompok atau keluarganya. Perempuan membuat pria bersemangat dan tertarik, mereka seperti rusa dengan tanduk yang indah namun juga tereksplorasi, namun berhati-hatilah dengan keindahan mereka, jangan sampai mengganggu kehormatannya, siapapun bisa bertekuk lutut dibuatnya.

E. Kesimpulan

Karya seni adalah salah satu cara untuk mengungkapkan dan mengekspresikan pengalaman batin manusia. Mewujudkan hal tersebut perlu adanya pengalaman, pemikiran, ketajaman perasaan, dan bakat yang dimiliki oleh setiap orang. Ada tiga faktor yang memengaruhi dalam lingkungan seni diantaranya adalah lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh besar dalam proses kreatif penciptaan melalui sebuah karya seni.

Uraian penjelasan sebelumnya bahwa karya seni merupakan refleksi dari seniman terhadap lingkungannya maka, karya seni lahir setelah melewati beberapa tahapan secara lahir maupun batin untuk menumbuhkan ide. Kemudian dengan kemampuan keterampilan yang dimilikinya, ide tersebut diwujudkan ke dalam karya seni. Manusia sering kali mengalami persoalan-persoalan dalam menjalani kehidupan, baik sebagai makhluk individu maupun sosial dan hal itu menjadikan sebuah pengalaman yang menarik. Atas dasar pengalaman-pengalaman tersebut muncul keinginan untuk mengungkapkan kegelisahan serta pengalaman yang pernah dialami kedalam media seni lukis, yang mana mampu membangkitkan perasaan estetis dan emosi.

Dalam usaha menciptakan karya lukis untuk tugas akhir ini, penulis terinspirasi dengan sosok perempuan beserta persoalannya. Perempuan merupakan permata kehidupan, Dari rahim perempuan, kehidupan juga dilahirkan, kehidupan diperjuangkan dan kehidupan mendapat hakekat dan martabat. Nafas perempuan selalu menghadirkan kedamaian, kesejukan, dan ketentraman. Rasa tertarik dari keindahan-keindahan perempuan yang ada telah menggugah sisi kreatif. Perasaan tersebut muncul dan dirasakan melalui pengalaman pribadi serta melihat persoalan yang ada dilingkungan sekitar.

Sosok perempuan melalui keindahan, kelembutan, kerendahan hati, serta sifat memeliharanya dapat mewakili kegelisahan tentang permasalahan-permasalahan di lingkungan sekitar sebagai tokoh utama di dalam lukisan. Secara

representatif, masalah sosial yang diungkapkan, disajikan melalui sosok perempuan yang divisualkan secara metaforik, ekspresif, dan imajinatif. Kesemuanya itu dihadirkan melalui bahasa visual serta simbolisasi dalam bentuk metafora-metafora sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Karakter perempuan merupakan objek penelitian dari sebuah proses transformasi kegelisahan yang dialami mengenai persoalan-persoalan, puisi maupun narasi batin serta menanamkan simbol untuk memperkuat konsep, karakter dan makna yang ingin disampaikan yaitu agar *audiens* lebih menghormati, menghargai, dan memahami karakter perempuan.

Pengolahan dan pematangan aspek kebetukan dalam karya lukis ini sangat dipengaruhi oleh ekspresi diri dalam memaknai persoalan yang ada. Sosok perempuan serta objek pendukung ditampilkan cenderung realistik, ekspresif, serta gestur bahasa tubuh dalam menyampaikan pesan yang diinginkan.

Karya Tugas Akhir ini menampilkan 20 lukisan yang merupakan buah pemikiran dan studi karya penciptaan akademik sehingga disadari bahwa sebagai karya hasil studi tentu saja masih banyak terdapat kelemahan. Keunikan dan daya tarik perempuan masih sangat luas untuk dapat kemudian ditampilkan melalui lukisan. Kedepan tentunya pembacaan, pemahaman tentang sosok perempuan perlu lebih intensif baik secara studi literatur dan estetik penciptaan. Oleh sebab itu sumbangsih berupa kritik, saran, dan pemikiran sangat diharapkan sehingga dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas berkarya di masa mendatang.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Buku:** Danesi, Marcel, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Feldman, Edmund Burke, *Art As Image and Idea*, terj. SP. Gustami, (1990)., New Jersey: Prentice-Hall, 1967.
- Kartika, Dharsono Soni, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Kartono, Kartini., *Psikologi Anak, Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Jakarta: Penerbit Madar Maju, 1995.
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2001.
- Mernissi, Fatima, *Wanita dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1991.
- Sahmar, Human, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1993.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi, *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Soedarso, SP., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana. 1990.
- Sucitra, I Gede Arya, *Pengetahuan Bahan Lukisan*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2013.
- Sumardjo, Djacob, *Psikologi Seni*, Bandung: ITB, 2006.
- Susanto, Mikke, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: Dicti Art Lab, 2011.
- Sutrisno, Mudji S.J., *Kisi-kisi Estetika*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- TM, Soegeng. (ed), *Tinjauan Seni Rupa*, Yogyakarta: Saku Sana Yogyakarta, 1987.
- Zaitunah, Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Diktat:** Sidik, Fadjar, dan Aming Prayitno, “Disain Elementer”, *Diktat Kuliah STSRI ASRI*, 1981.
- Sugianto, Wardoyo, “Pengetahuan Alat dan Bahan Seni Lukis”, *Diktat Kuliah* , FSR ISI Yogyakarta, 1998.
- Kamus:** Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga), Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Jurnal:** Rahmawati, Ni Nyoman. “Perempuan Bali Dalam Pergulatan Gender”, *Jurnal Studi Kultural*, STAH Negeri Kampung Penyang, Volume.1, (Januari 2016).